



Konversi Gabah Kering Giling (GKG) ke Beras Tahun 2012



BADAN PUSAT STATISTIK

**Konversi
Gabah Kering Giling (GKG)
ke Beras
Tahun 2012**



**PUBLIKASI SURVEI KONVERSI GABAH KE
BERAS TAHUN 2012**

ISBN. 978-979-064-409-0

No.Publikasi: 05110.1105

Katalog BPS: 5202008

Ukuran Buku: 21 Cm x 29 Cm

Jumlah Halaman:

Tim Penyusun:

Pengarah: Haprr Hardjo, M.Ec

Penyunting: Haprr Hardjo, M.Ec

Dr. Kadarmanto. MA

Penulis: Iswadi, S.Si, MNatResEcon

Eko Haryono Subagya, MSE

Noorjenah, SE

Eka Rudiana, S.Si

Kadir, SST

Henny Indriani, SH

Mega Hartini, S.Si

Retno Poerwaningsih, SST

Vita Fitrianingrum, A.Md

Naskah:

Subdirektorat Statistik Tanaman Pangan

Gambar Kulit:

Subdirektorat Statistik Tanaman Pangan

Diterbitkan Oleh:

Badan Pusat Statistik, Jakarta, Indonesia

Dicetak oleh:

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan hasil Survei Konversi Gabah ke Beras 2012 yang diselenggarakan di 30 (tiga puluh) provinsi pada musim hujan dan musim kemarau 2012. Pemilihan provinsi sampel telah diupayakan mewakili daerah jawa dan luar jawa serta daerah potensi dan kurang potensi produksi padi di Indonesia sehingga diharapkan dapat menggambarkan seluruh wilayah Indonesia.

Dalam publikasi “Konversi Gabah Kering Giling (GKG) ke Beras Tahun 2012” ini disajikan informasi besaran angka konversi dari gabah kering giling (GKG) ke beras atau rendemen penggilingan. Disamping itu juga disajikan informasi pendukung tentang gambaran praktek penggilingan padi di Indonesia.

Semoga publikasi Survei Konversi Gabah Kering Giling (GKG) ke Beras Tahun 2012 ini dapat menambah informasi bagi konsumen data, khususnya pemerintah dalam rangka menyusun kebijakan yang menyangkut komoditas beras.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang.

Jakarta, Desember 2012
Kepala Badan Pusat Statistik



Dr. Suryamin

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Waktu Pelaksanaan Lapangan.....	3
I. METODOLOGI	
2.1 Cakupan Wilayah dan Pemilihan Sampel.....	5
2.2 Penghitungan Rendemen Penggilingan	7
II. GAMBARAN UMUM PROSES PENGGILINGAN PADI.	9
III. PERKEMBANGAN ANGKA RENDEMEN PENGGILINGAN	15
IV. CATATAN ANALISIS DATA	
LAMPIRAN	21

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Jumlah Sampel Kabupaten dan Rumah Tangga Survei Rendemen Penggilingan Tahun 2012 Menurut Provinsi	6
2. Persentase Responden dan Besarnya Rendemen Penggilingan Padi Menurut Umur Mesin Penggilingan, 2012.....	16
3. Rendemen Penggilingan Menurut Provinsi	23
4. Persentase Usaha/Perusahaan Menurut Provinsi dan Skala Usaha/Perusahaan Penggilingan	24
5. Persentase Usaha/Perusahaan Menurut Provinsi dan Status Badan Hukum.....	25
6. Persentase Usaha/Perusahaan Menurut Provinsi dan Status Badan Hukum (<i>lanjutan</i>).....	26
7. Persentase Usaha/Perusahaan Penggilingan Menurut Provinsi dan Tipe Penyosoh Mesin Penggilingan yang Digunakan	27
8. Persentase Responden Menurut Provinsi dan Kadar Air Gabah Sebelum Penggilingan	28

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Persentase Usaha/Perusahaan Penggilingan Menurut Derajat Sosoh.....	10
2. Persentase Usaha/Perusahaan Penggilingan Menurut Tipe Penyosoh yang Digunakan	11
3. Persentase Usaha/Perusahaan Penggilingan Menurut Kadar Air Gabah yang Akan Digiling	11
4. Persentase Usaha/Perusahaan Penggilingan Menurut Status Badan Hukum	12
5. Persentase Usaha/Perusahaan Penggilingan Menurut Skala Usaha/Perusahaan Penggilingan	12
6. Persentase Usaha/Perusahaan Penggilingan Menurut Umur Mesin Penggilingan yang Dioperasikan	13
7. Perkembangan Angka Rendemen Penggilingan (Persen), 2005-2007 dan 2012.....	15
8. Angka Rendemen Penggilingan Menurut Provinsi (Persen).....	18

Bab I Pendahuluan



1.1. Latar Belakang

Padi-beras merupakan salah satu komoditas hasil pertanian tanaman pangan yang sangat strategis di Indonesia. Semua kebijakan pemerintah terkait komoditas ini berdampak luas, tidak hanya secara sosial dan ekonomi, tetapi juga politik. Karena itu, pengambilan kebijakan menyangkut padi-beras perlu didukung dengan data yang lengkap, akurat, dan terkini agar kebijakan tersebut lebih fokus dan tepat sasaran.

Salah satu informasi yang sangat penting sebagai dasar pengambilan kebijakan terkait komoditas padi-beras adalah data produksi, yang merupakan hasil perkalian antara luas panen dan produktivitas. Selama ini, produktivitas yang diperoleh dari hasil Survei Ubinan adalah dalam kualitas Gabah Kering Panen (GKP). Sementara data produksi padi yang dipublikasikan BPS adalah dalam kualitas Gabah Kering Giling (GKG), dan data yang diperlukan Pemerintah dalam perumusan kebijakan pangan adalah dalam bentuk beras. Penghitungan produksi padi-beras dari GKP ke GKG dan dari GKG ke beras dilakukan dengan menggunakan angka konversi pengeringan dan rendemen penggilingan. Besaran angka konversi pengeringan dan rendemen penggilingan saat ini masih menggunakan hasil survei tahun 2005-2007.

Ditengarai, seiring kemajuan teknologi pertanian selama 5 tahun terakhir (2007-2015), khususnya teknologi pengeringan dan penggilingan padi, saat ini telah terjadi perubahan pada besaran angka konversi pengeringan dan rendemen penggilingan dibandingkan dengan kondisi tahun 2005-2007. Selain itu, Survei Konversi Gabah ke Beras tahun 2005-2007 hanya dilakukan pada musim kemarau. Padahal, faktor musim (musim hujan

dan kemarau) diyakini memengaruhi besaran angka konversi pengeringan dan rendemen penggilingan karena berkaitan dengan kadar air/kualitas gabah. Cakupan surveinya juga hanya terbatas pada 15 provinsi dengan tingkat penyajian nasional. Karena itu, perlu dilakukan pemutakhiran data dan penyempurnaan pelaksanaan survei untuk mendapatkan angka konversi pengeringan dan rendemen penggilingan yang lebih akurat dan terkini sebagai bahan penghitungan produksi beras nasional.

Survei Konversi Gabah ke Beras Tahun 2012 mencakup dua jenis survei dengan kuesioner berbeda, yakni survei konversi pengeringan (GKP ke GKG) dan survei rendemen penggilingan (GKG ke beras). Pelaksanaan Survei Konversi Gabah ke Beras terintegrasi dengan Survei Susut Hasil Padi Tahun 2012 yang dilakukan Kementerian Pertanian (Kementan) di 12 provinsi. Survei tersebut mencakup 4 jenis survei dengan kuesioner berbeda, termasuk di dalamnya survei konversi pengeringan dan survei rendemen penggilingan, yang menggunakan kuesioner yang sama dengan kuesioner yang digunakan pada Survei Konversi Gabah ke Beras. Penentuan desain metodologi dan pengolahan hasil untuk survei konversi pengeringan dan survei rendemen penggilingan, baik pada Survei Konversi Gabah ke Beras maupun Survei Susut Hasil Padi dilakukan oleh BPS RI.

1.2. Tujuan

Survei Konversi Gabah ke Beras Tahun 2012 bertujuan untuk memperoleh data/informasi mengenai:

- a. Angka konversi pengeringan dari Gabah Kering Panen (GKP) ke Gabah Kering Giling (GKG).
- b. Rendemen penggilingan untuk bahan penghitungan produksi beras dari padi kualitas GKG.
- c. Faktor-faktor yang memengaruhi besaran (variasi) angka konversi pengeringan dan rendemen penggilingan.

1.3. Waktu Pelaksanaan Lapangan

Survei Konversi Gabah ke Beras dilakukan dalam 2 tahap agar dapat mengakomodir pengaruh musim hujan dan musim kemarau. Tahap I dilakukan pada periode Maret – April 2012 yang dianggap mewakili musim hujan dan tahap II dilakukan pada periode Mei – Agustus 2012 yang dianggap mewakili musim kemarau. Angka rendemen yang dihasilkan merupakan gabungan dari hasil pelaksanaan survei tahap I dan tahap II.

<http://www.bps.go.id>

<http://www.bps.go.id>

Bab II Metodologi

2.1. Cakupan Wilayah dan Pemilihan Sampel

Survei rendemen penggilingan tahun 2012 dilakukan di 30 provinsi, tidak termasuk Provinsi Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, dan DKI Jakarta. Pemilihan sampel dilakukan dalam dua tahap (*two stage sampling*). Pada tahap pertama dipilih sejumlah kabupaten yang potensi padi sawah pada setiap provinsi lokasi survei berdasarkan “*cut of point/CoP*” tertentu. Kabupaten potensi padi sawah adalah kabupaten-kabupaten dengan kumulatif total kontribusi jumlah luas panen 2010 sebesar 80 persen dari total jumlah luas panen provinsi. Pada tahap kedua, dari setiap kabupaten terpilih, dipilih seluruh industri besar sedang (IBS) penggilingan padi sebagai sampel (*take all*), dan dipilih pula sejumlah usaha mikro dan kecil penggilingan padi secara sistematis sebagai responden (*ultimate sampling unit*). Total jumlah sampel kabupaten pada survei rendemen penggilingan sebanyak 346 kabupaten, sementara total jumlah sampel perusahaan/usaha sebesar 13938 perusahaan/usaha. Jumlah sampel kabupaten dan perusahaan/usaha penggilingan secara rinci menurut provinsi tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sampel Kabupaten dan Rumah Tangga Survei Rendemen Penggilingan Tahun 2012 Menurut Provinsi

No.	Provinsi	Jumlah Sampel					
		Survei Konversi Gabah ke Beras (BPS)		Survei Susut Hasil Padi (Kementan)		Total	
		Kabupaten	Rumah tangga	Kabupaten	Rumah tangga	Kabupaten	Rumah tangga
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Aceh	13	345	5	72	18	417
2	Sumatera Utara	13	702	8	99	21	801
3	Sumatera Barat	7	559	-	-	-	559
4	Riau	4	234	-	-	-	234
5	Jambi	3	245	-	-	-	245
6	Sumatera Selatan	10	440	10	90	20	530
7	Bengkulu	10	250	-	-	-	250
8	Lampung	9	535	5	121	14	656
9	Jawa Barat	11	1284	15	225	26	1509
10	Banten	7	541	4	94	11	635
11	Jawa Tengah	11	1294	15	222	26	1516
12	DI Yogyakarta	5	357	4	49	9	406
13	Jawa Timur	19	1212	15	212	34	1424
14	Bali	7	315	-	-	-	315
15	Nusa Tenggara Barat	9	512	5	93	14	605
16	Nusa Tenggara Timur	13	264	-	-	-	264
17	Kalimantan Barat	6	151	-	-	-	151
18	Kalimantan Tengah	11	220	-	-	-	220
19	Kalimantan Selatan	5	705	5	169	10	874
20	Kalimantan Timur	11	147	-	-	-	147
21	Sulawesi Utara	11	140	-	-	-	140
22	Sulawesi Tengah	7	354	-	-	-	354
23	Sulawesi Selatan	12	806	10	140	22	946
24	Sulawesi Tenggara	7	282	-	-	-	282
25	Gorontalo	6	58	-	-	-	58
26	Sulawesi Barat	5	183	-	-	-	183
27	Maluku	4	55	-	-	-	55
28	Maluku Utara	4	35	-	-	-	35
29	Papua Barat	3	65	-	-	-	65
30	Papua	2	62	-	-	-	62
Jumlah		245	12352	101	1586	346	13938

2.2 Penghitungan Rendemen Penggilingan

Rendemen penggilingan merupakan suatu besaran yang digunakan untuk menyatakan persentase berat beras hasil penggilingan terhadap berat gabah yang digiling (GKG). Dengan kata lain, besaran rendemen penggilingan diperoleh dari hasil bagi antara kuantitas beras hasil penggilingan dengan kuantitas bahan baku, yaitu gabah (GKG) yang digiling dalam satuan persen.

Dalam publikasi ini yang dimaksud dengan rendemen penggilingan adalah rendemen penggilingan lapang, yaitu penggilingan yang diusahakan oleh masyarakat baik perorangan maupun badan hukum pada lokasi survei. Penggilingan gabah dilakukan dalam salah satu derajat sosoh, yaitu 80, 90 atau 100 persen. Penggilingan dilakukan sekurang-kurangnya terhadap 100 kg gabah untuk setiap kualitas/derajat sosoh. Untuk keperluan pengukuran rendemen penggilingan laboratorium, diambil contoh gabah sebanyak 1 kg dan beras 0,5 kg dan dikirimkan ke Laboratorium Pasca Panen Karawang. Besaran susut penggilingan merupakan selisih antara rendemen penggilingan laboratorium dengan rendemen penggilingan lapang. Rumus yang digunakan untuk penghitungan rendemen penggilingan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rendemen Penggilingan} = \frac{B_2}{B_1} \times 100\%$$

$$\text{Susut Penggilingan} = \text{Rendemen Penggilingan Laboratorium} - \text{Rendemen Penggilingan Lapang}$$

Keterangan:

- B_1 = Berat gabah (GKG) yang digiling.
- B_2 = Berat beras hasil penggilingan.

Bab III

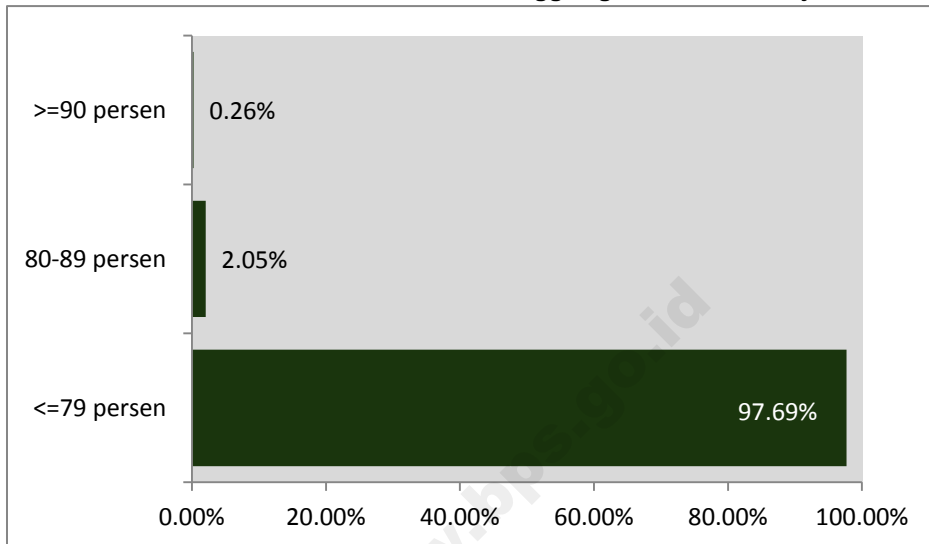
Gambaran Umum Proses Penggilingan Padi

Penggilingan adalah proses pengolahan Gabah Kering Giling (GKG) menjadi beras. Rendemen penggilingan merupakan persentase berat beras hasil penggilingan terhadap berat gabah (GKG) yang digiling. Pengukuran rendemen penggilingan dilakukan di penggilingan yang dikelola oleh masyarakat, baik perorangan maupun badan hukum pada lokasi survei (selanjutnya disebut penggilingan lapang) dan juga di Laboratorium Pasca Panen Karawang. Dalam publikasi ini, yang dimaksud dengan rendemen penggilingan adalah rendemen penggilingan lapang. Pengukuran rendemen penggilingan laboratorium diperlukan untuk menghitung besaran susut penggilingan, yaitu selisih antara rendemen penggilingan laboratorium (dianggap tidak ada susut) dengan rendemen penggilingan lapang. Untuk keterbandingan, gabah yang digiling di laboratorium diambil dari contoh gabah yang digiling di penggilingan lapang.

Variabel yang diduga memengaruhi besaran rendemen penggilingan antara lain adalah derajat sosoh, kadar air gabah yang akan digiling, dan umur mesin penggilingan. Secara umum, jika derajat sosoh makin tinggi, maka kualitas beras yang dihasilkan akan semakin baik, tetapi besaran rendemennya akan menjadi lebih rendah. Sementara itu, kadar air gabah yang terlalu jauh dari kualitas GKG (14 persen) dapat mengakibatkan rendemen yang diperoleh rendah. Hal ini dikarenakan gabah dengan tingkat kekeringan yang terlalu tinggi atau terlalu rendah akan mudah patah selama proses penggilingan sehingga jumlah menir atau beras patahan (*broken rice*) yang dihasilkan semakin tinggi.

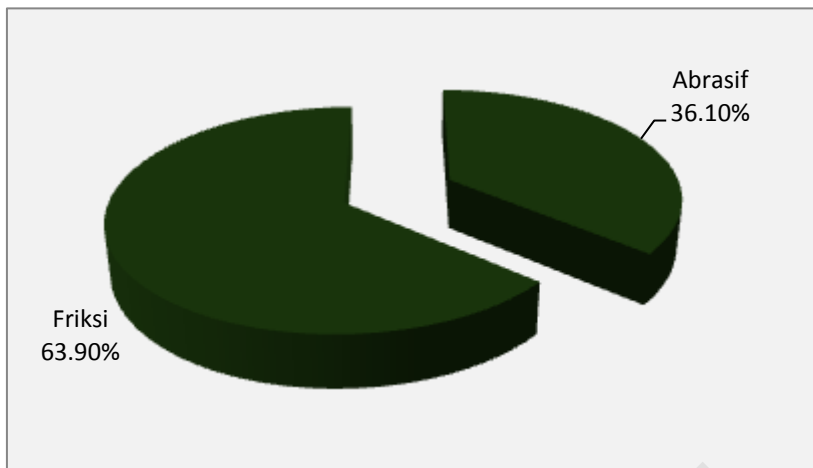
Sebagaimana tersaji pada Gambar 1, hasil survei Konversi Gabah ke Beras Tahun 2012 menunjukkan bahwa sebagian besar (97,69 persen) mesin penggilingan yang digunakan memiliki derajat sosoh sekitar 79 persen, sekitar 2,05 persen memiliki derajat sosoh 80-89 persen, dan 0,26 persen lainnya memiliki derajat sosoh sekitar 90 persen.

Gambar 1. Persentase Usaha/Perusahaan Penggilingan Menurut Derajat Sosoh



Selain derajat sosoh, hasil penyosohan juga akan dipengaruhi oleh jenis atau tipe penyosoh pada mesin penggilingan. Sebagaimana tersaji pada Gambar 2, hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar mesin penggilingan (63,89 persen) yang digunakan memiliki tipe penyosoh friksi, hanya sebagian kecil yang memiliki tipe penyosoh abrasif (36,11 persen). Sementara itu, kadar air gabah yang digiling sebagian besar berada pada selang 12 persen – 14 persen.

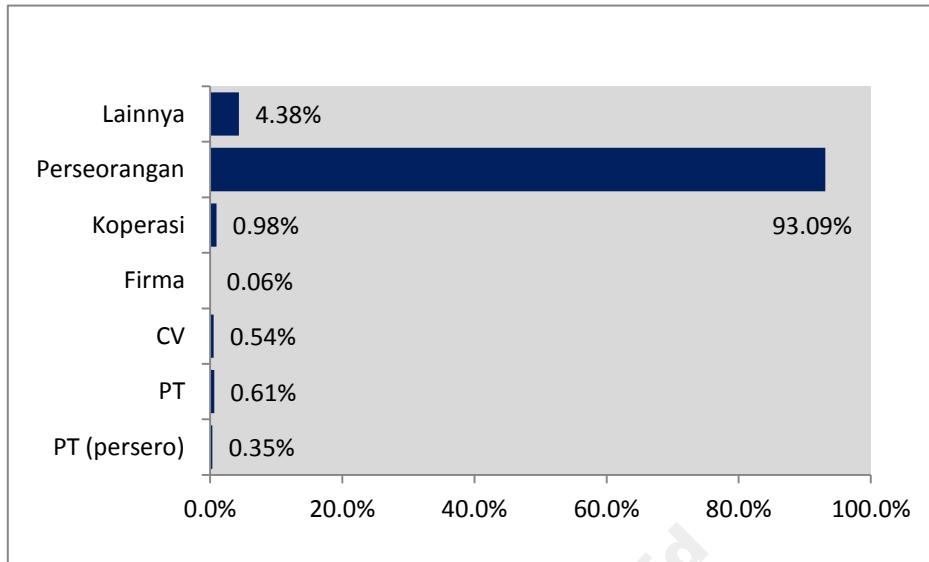
Gambar 2. Persentase Usaha/Perusahaan Penggilingan Menurut Tipe Penyosoh yang Digunakan



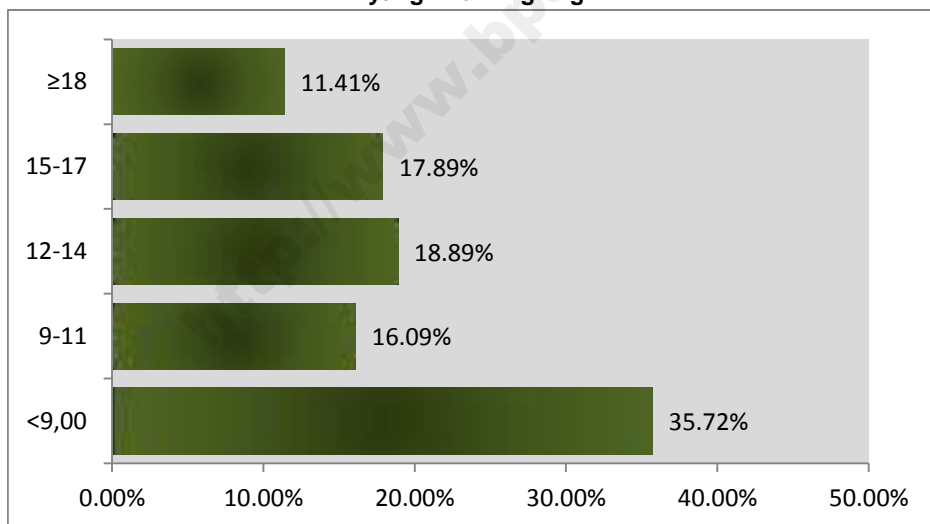
Profil usaha/perusahaan penggilingan

Hasil survei konversi Gabah ke Beras Tahun 2012 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan/usaha penggilingan adalah milik perseorangan (93,09 persen), sementara sisanya secara badan hukum berbentuk lainnya (4,38 persen), Koperasi (0,98 persen), PT (0,61 persen), CV (0,54 persen), PT/persero (0,35) persen dan Firma (0,06 persen).

Gambar 3. Persentase Usaha/Perusahaan Penggilingan Menurut Status Badan Hukum



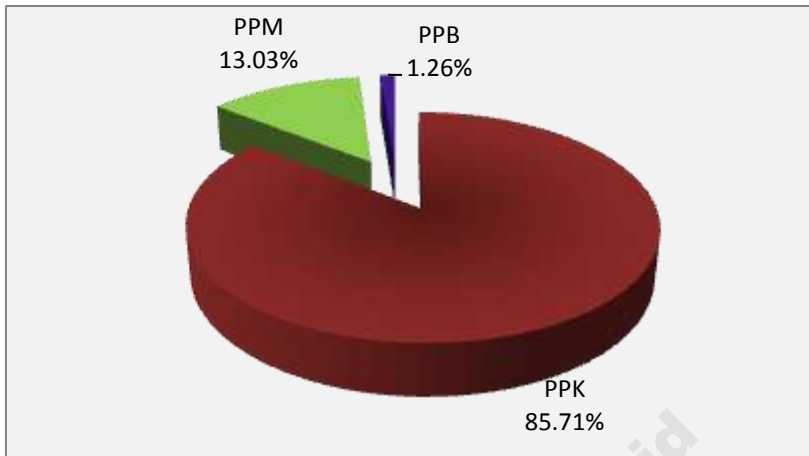
Gambar 4. Persentase Usaha/Perusahaan Penggilingan Menurut Kadar Air Gabah yang Akan Digiling



Sementara itu, jika ditinjau menurut skala usaha/perusahaan penggilingan, sebagian besar usaha/perusahaan penggilingan merupakan Penggilingan Padi Kecil (PPK) yaitu sekitar 85,71 persen, sedangkan sekitar 13,03 persen lainnya adalah Penggilingan Padi Menengah (PPM), dan hanya sekitar 1,26 persen yang termasuk Penggilingan Padi Besar

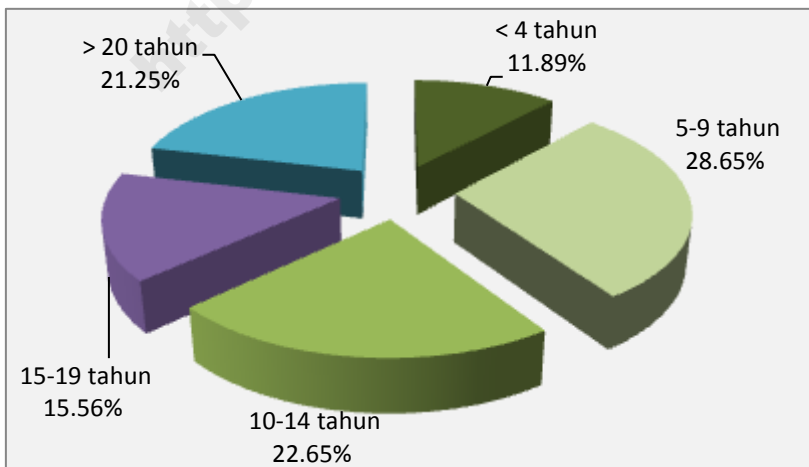
(PPB).

Gambar 5. Persentase Usaha/Perusahaan Penggilingan Menurut Skala Usaha/Perusahaan Penggilingan



Hasil survei juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengoperasikan mesin berumur relatif tua. Sebagaimana tersaji pada Gambar 6, sebagian besar (28,65 persen) umur mesin penggilingan di atas 5-9 tahun.

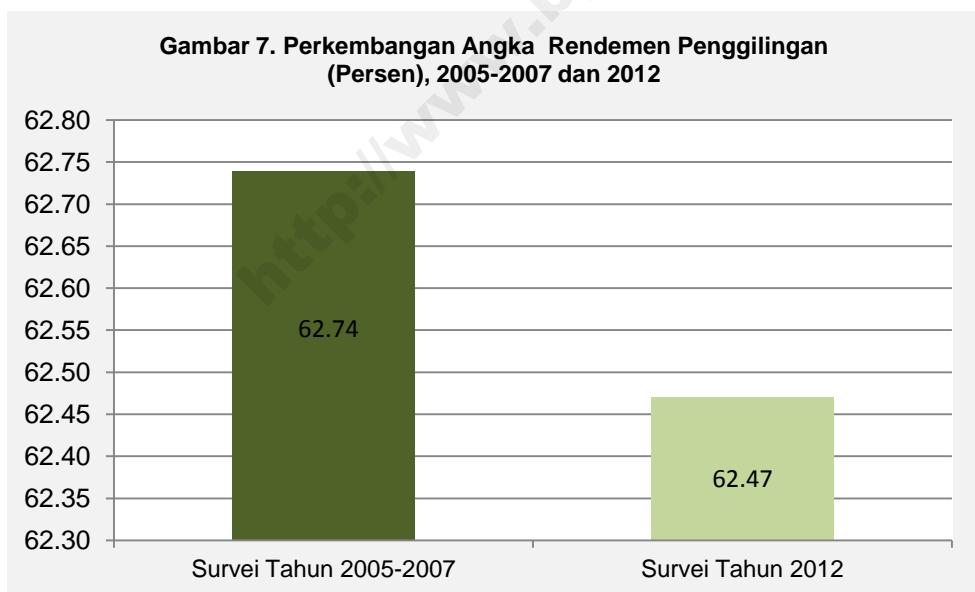
Gambar 6. Persentase Usaha/Perusahaan Penggilingan Menurut Umur Mesin Penggilingan yang Dioperasikan



<http://www.bps.go.id>

Bab IV Perkembangan Angka Rendemen Penggilingan

Secara nasional, rendemen Penggilingan hasil Survei Konversi Gabah ke Beras Tahun 2012 sebagaimana tersaji pada pada Gambar 7 adalah sebesar 62,47 persen, lebih rendah dibanding rendemen menurut hasil pengamatan di laboratorium, yakni sebesar 66.10 persen. Ini menunjukkan bahwa selama proses penggilingan terjadi kehilangan hasil (susut penggilingan) sebesar 3,62 persen. Besarnya rendemen penggilingan lapang, rendemen laboratorium dan susut penggilingan secara rinci menurut provinsi dapat dilihat pada Tabel 3 di Lampiran.



Dibandingkan dengan rendemen penggilingan tahun 2005-2007 sebesar 62,74 persen, terjadi penurunan sebesar 0,27 poin. Penurunan

rendemen tersebut diduga karena banyaknya mesin penggilingan yang telah berumur relatif tua. Mesin penggilingan yang lebih tua, tingkat efektifitas/efisiensinya secara umum cenderung menjadi lebih rendah dibandingkan dengan mesin sejenis yang lebih baru.

Tabel 2. Persentase Responden dan Besarnya Rendemen Penggilingan Padi Menurut Umur Mesin Penggilingan, 2012

Umur Mesin (Tahun)	Persentase Responden (%)	Rendemen Penggilingan (%)
≤ 4	11,88	61,97
5-9	28,65	62,61
10-14	22,65	62,42
15-19	15,57	62,15
≥ 20	21,25	62,80
Jumlah/Rata-Rata	100,00	62,47

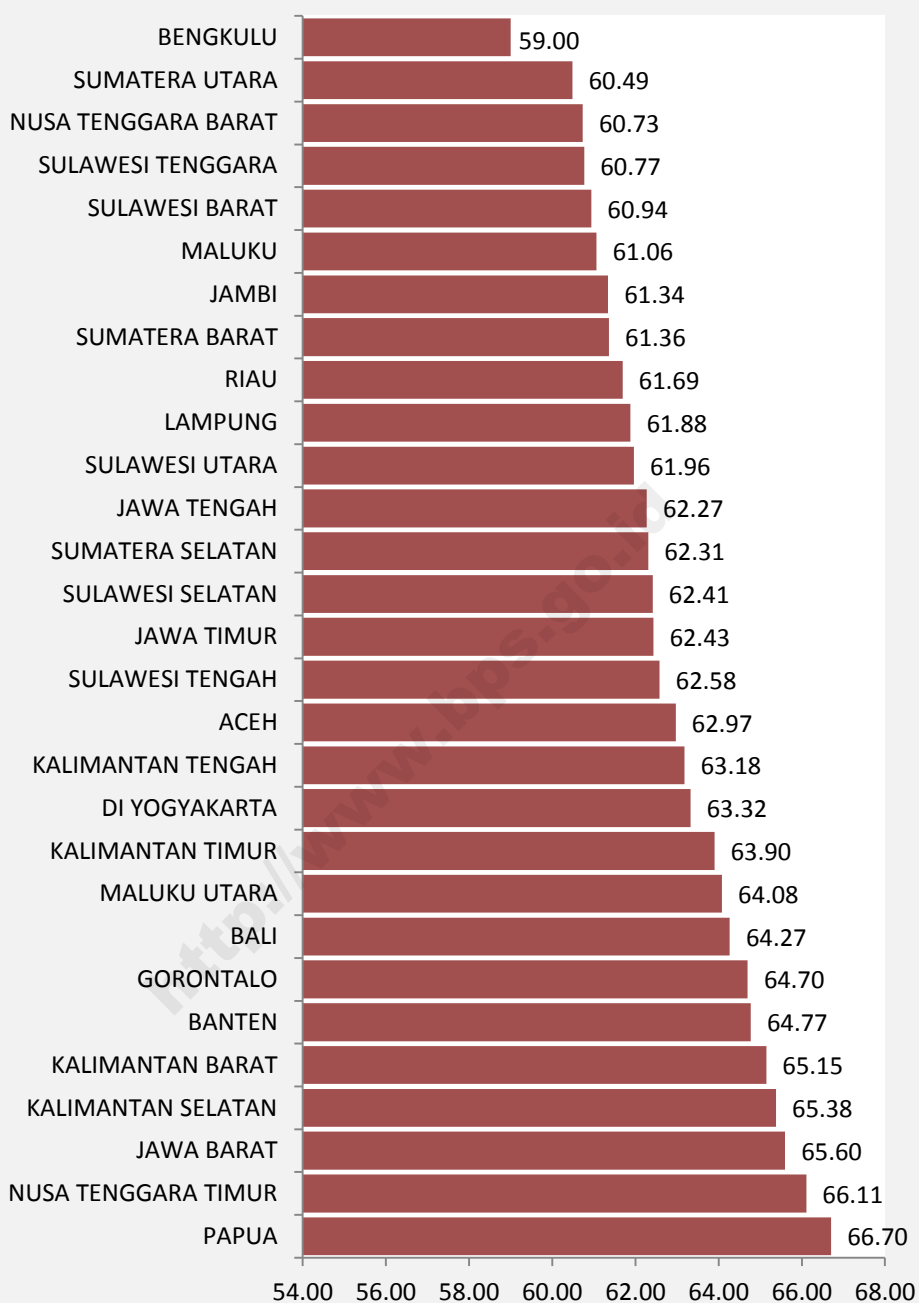
Selain faktor umur mesin penggilingan, hal lain yang diperkirakan juga turut menyebabkan terjadinya peningkatan susut penggilingan atau penurunan rendemen penggilingan adalah tuntutan kualitas beras yang semakin tinggi dari konsumen. Seperti disebutkan sebelumnya, tingkat kualitas beras antara lain ditunjukkan dengan derajat sosoh beras hasil penggilingan. Semakin tinggi derajat sosoh akan semakin baik kualitas beras, tetapi besaran susutnya juga kemungkinan akan semakin besar.

Hasil Survei Konversi Gabah ke Beras Tahun 2012 juga menunjukkan bahwa variasi angka rendemen penggilingan antar provinsi cukup tinggi. Sebagaimana tersaji pada Gambar 8, Provinsi Papua tercatat memiliki angka rendemen paling tinggi, yakni sebesar 66,70 persen, sementara Provinsi Bengkulu memiliki angka rendemen terendah, yakni sebesar 59,00 persen. Provinsi-provinsi yang memiliki angka rendemen di atas rata-rata nasional antara lain Provinsi Nusa Tenggara Timur, Jawa Barat dan Kalimantan Selatan, sedangkan provinsi-provinsi yang

memiliki angka rendemen di bawah rata-rata nasional antara lain Provinsi Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Sumatera Selatan.

<http://www.bps.go.id>

Gambar 8. Angka Rendemen Penggilingan Menurut Provinsi (Persen)



Bab V

Catatan Analisis Data

Survei Konversi Gabah ke Beras tahun 2012 didesain untuk menghasilkan sampel yang memenuhi kaidah pencuplikan sampel berpeluang (*probability sampling*) sehingga estimasi parameter populasi (inferensia) dapat dilakukan. Alokasi sampel kabupaten dan sampel rumah tangga ditentukan dengan dasar alokasi yang dapat dijelaskan dan dipertanggungjawabkan. Namun dalam perjalanannya, pelaksanaan Survei Konversi Gabah ke Beras yang diintegrasikan dengan Survei Susut Hasil Padi 2012 menemui beberapa kendala yang menuntut ditetapkannya beberapa keputusan sebagai berikut:

1. Keterbatasan alat pengukur kadar air (*moisture tester*). Pengukuran kadar air tidak seratus persen dilakukan di lokasi sampel rumah tangga. Sebagian pengukuran kadar air dilakukan di lokasi tertentu yang memungkinkan penggunaan alat pengukur kadar air secara bersama, seperti di kantor BPS kabupaten/kota, kantor Bulog, atau di tempat lainnya.
2. Perbedaan perlakuan hasil panen sebelum dirontok.
Pengukuran konversi gabah ke beras idealnya dilakukan pada padi yang segera dirontokkan setelah pemanenan. Hal ini sesuai dengan perlakuan pada pengukuran produktivitas Survei Ubinan sebagai penghasil data produksi Gabah Kering Giling (GKG). Kenyataannya, kebiasaan panen di beberapa wilayah berbeda-beda. Misalnya, di Provinsi Aceh, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah, padi hasil panen tidak segera dirontok, tetapi dibiarkan terjemur sambil menunggu proses panen selesai. Akibatnya, padi yang dirontok sudah lebih kering yang mengakibatkan angka konversi pengeringan lebih tinggi dibanding provinsi lain.
3. Perbedaan taraf kekeringan GKG.
Pada beberapa provinsi, seperti Nusa Tenggara Timur, pengeringan dilakukan hanya untuk mencapai kadar air 18 persen (dahulu disebut Gabah Kering Simpan (GKS)). Hal ini dilakukan agar gabah hasil pengeringan

dapat disimpan lebih lama. Saat ini, istilah GKS tidak digunakan lagi, mengingat kadar iar 18 persen sudah cukup kering untuk digiling sehingga tetap dikategorikan GKG.

<http://www.bps.go.id>

<http://www.bps.go.id>

LAMPIRAN

<http://www.ips-go.id>

<http://www.bps.go.id>

Tabel 3. Rendemen Penggilingan Menurut Provinsi

No.	Provinsi	Rendemen Penggilingan (%)	Rendemen Lab (%)	Susut Penggilingan (%)
	(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Aceh	62,97		
2.	Sumatera Utara	60,49		
3.	Sumatera Barat	61,36		
4.	Riau	61,69		
5.	Jambi	61,34		
6.	Sumatera Selatan	62,31		
7.	Bengkulu	59,00		
8.	Lampung	61,88		
9.	Jawa Barat	65,60		
10.	Jawa Tengah	62,27		
11.	DI Yogyakarta	63,32		
12.	Jawa Timur	62,43		
13.	Banten	64,77		
14.	Bali	64,27		
15.	Nusa Tenggara Barat	60,73		
16.	Nusa Tenggara Timur	66,11		
17.	Kalimantan Barat	65,15		
18.	Kalimantan Tengah	63,18		
19.	Kalimantan Selatan	65,38		
20.	Kalimantan Timur	63,90		
21.	Sulawesi Utara	61,96		
22.	Sulawesi Tengah	62,58		
23.	Sulawesi Selatan	62,41		
24.	Sulawesi Tenggara	60,77		
25.	Gorontalo	64,70		
26.	Sulawesi Barat	60,22		
27.	Maluku	61,06		
28.	Maluku Utara	64,08		
29.	Papua	66,70		
30.	Papau Barat			
	Nasional	62,47		

Tabel 4. Persentase Usaha/Perusahaan Menurut Provinsi dan Skala Usaha/Perusahaan Penggilingan

No.	Provinsi	Skala Penggilingan			Jumlah
		PPK (%)	PPM (%)	PPB (%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1.	Aceh	2,79	1,13	0,11	4,03
2.	Sumatera Utara	4,74	0,35	0,02	5,11
3.	Sumatera Barat	3,54	0,14	0,04	3,71
4.	Riau	1,35	0,01	-	1,36
5.	Jambi	1,46	0,22	0,01	1,69
6.	Sumatera Selatan	4,94	0,71	0,06	5,71
7.	Bengkulu	1,48	0,18	0,01	1,68
8.	Lampung	4,14	0,75	0,04	4,93
9.	Jawa Barat	8,57	1,53	0,22	10,32
10.	Jawa Tengah	9,73	0,90	0,11	10,73
11.	DI Yogyakarta	2,04	0,11	0,01	2,17
12.	Jawa Timur	8,37	2,19	0,30	10,87
13.	Banten	4,52	0,35	0,05	4,91
14.	Bali	1,84	0,30	0,01	2,15
15.	Nusa Tenggara Barat	3,66	1,18	0,09	4,93
16.	Nusa Tenggara Timur	1,50	0,21	-	1,70
17.	Kalimantan Barat	2,40	0,22	0,01	2,63
18.	Kalimantan Tengah	1,86	0,08	0,01	1,95
19.	Kalimantan Selatan	3,56	0,44	0,01	4,02
20.	Kalimantan Timur	0,71	0,03	-	0,74
21.	Sulawesi Utara	0,88	0,21	0,01	1,10
22.	Sulawesi Tengah	1,15	0,36	-	1,51
23.	Sulawesi Selatan	5,90	0,93	0,06	6,89
24.	Sulawesi Tenggara	1,27	0,16	0,08	1,51
25.	Gorontalo	1,32	0,08	-	1,40
26.	Sulawesi Barat	1,27	0,18	-	1,46
27.	Maluku	0,16	-	-	0,16
28.	Maluku Utara	0,11	0,04	-	0,15
29.	Papua	0,45	0,06	-	0,51
30.	Papua Barat				
Nasional		85,71	13,03%	1,26%	100,00

Tabel 5. Persentase Usaha/Perusahaan Menurut Provinsi dan Status Badan Hukum

No.	Provinsi	Bentuk Badan Hukum			
		PT (Persero)/ PN/ BUMN/ BUMD (%)	PT (%)	CV (%)	Firma (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Aceh	0,02	0,04%	0,03%	0,01%
2.	Sumatera Utara	0,03	0,01%	0,01%	0,00%
3.	Sumatera Barat	-	0,00%	0,01%	0,00%
4.	Riau	-	0,01%	0,01%	0,00%
5.	Jambi	-	0,00%	0,00%	0,00%
6.	Sumatera Selatan	-	0,04%	0,01%	0,01%
7.	Bengkulu	-	0,00%	0,01%	0,00%
8.	Lampung	0,02	0,04%	0,01%	0,00%
9.	Jawa Barat	0,01	0,06%	0,15%	0,01%
10.	Jawa Tengah	0,05	0,05%	0,03%	0,01%
11.	DI Yogyakarta	-	0,00%	0,01%	0,00%
12.	Jawa Timur	0,06	0,07%	0,11%	0,01%
13.	Banten	0,02%	0,08%	0,01%	0,00%
14.	Bali	0,01%	0,00%	0,02%	0,00%
15.	Nusa Tenggara Barat	0,01%	0,07%	0,06%	0,01%
16.	Nusa Tenggara Timur	0,00%	0,01%	0,02%	0,00%
17.	Kalimantan Barat	0,00%	0,04%	0,00%	0,01%
18.	Kalimantan Tengah	0,01%	0,01%	0,01%	0,00%
19.	Kalimantan Selatan	0,02%	0,01%	0,00%	0,00%
20.	Kalimantan Timur	0,01%	0,00%	0,01%	0,00%
21.	Sulawesi Utara	0,01%	0,02%	0,00%	0,00%
22.	Sulawesi Tengah	0,00%	0,01%	0,00%	0,00%
23.	Sulawesi Selatan	0,04%	0,04%	0,00%	0,00%
24.	Sulawesi Tenggara	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
25.	Gorontalo	0,01%	0,00%	0,00%	0,01%
26.	Sulawesi Barat	0,01%	0,00%	0,01%	0,00%
27.	Maluku	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
28.	Maluku Utara	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
29.	Papua	0,01%	0,00%	0,00%	0,00%
30.	Papua Barat				
	Nasional	0,35%	0,61%	0,54%	0,06%

Tabel 6. Persentase Usaha/Perusahaan Menurut Provinsi dan Status Badan Hukum
(lanjutan)

No.	Provinsi	Bentuk Badan Hukum			Jumlah (%)
		Koperasi (%)	Perorangan (%)	Lainnya (%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Aceh	0,11%	3,77%	0,06%	4,03%
2.	Sumatera Utara	0,06%	4,76%	0,24%	5,11%
3.	Sumatera Barat	0,06%	3,64%	0,01%	3,71%
4.	Riau	0,01%	1,07%	0,26%	1,36%
5.	Jambi	-	1,60%	0,09%	1,69%
6.	Sumatera Selatan	0,01%	5,56%	0,08%	5,71%
7.	Bengkulu	0,01%	1,65%	0,01%	1,68%
8.	Lampung	0,04%	4,69%	0,13%	4,93%
9.	Jawa Barat	0,05%	9,45%	0,59%	10,32%
10.	Jawa Tengah	0,08%	9,67%	0,84%	10,73%
11.	DI Yogyakarta	0,01%	2,06%	0,08%	2,17%
12.	Jawa Timur	0,11%	9,98%	0,52%	10,87%
13.	Banten	0,00%	4,78%	0,03%	4,91%
14.	Bali	0,05%	1,95%	0,12%	2,15%
15.	Nusa Tenggara Barat	0,14%	4,36%	0,29%	4,93%
16.	Nusa Tenggara Timur	0,01%	1,65%	0,01%	1,70%
17.	Kalimantan Barat	0,01%	2,55%	0,02%	2,63%
18.	Kalimantan Tengah	0,01%	1,85%	0,05%	1,95%
19.	Kalimantan Selatan	0,07%	3,36%	0,55%	4,02%
20.	Kalimantan Timur	0,00%	0,69%	0,02%	0,74%
21.	Sulawesi Utara	0,02%	1,03%	0,01%	1,10%
22.	Sulawesi Tengah	0,03%	1,36%	0,11%	1,51%
23.	Sulawesi Selatan	0,03%	6,67%	0,11%	6,89%
24.	Sulawesi Tenggara	0,01%	1,48%	0,01%	1,51%
25.	Gorontalo	0,01%	1,37%	0,00%	1,40%
26.	Sulawesi Barat	0,01%	1,32%	0,11%	1,46%
27.	Maluku	0,00%	0,16%	0,00%	0,16%
28.	Maluku Utara	0,01%	0,14%	0,00%	0,15%
29.	Papua	0,02%	0,47%	0,01%	0,51%
30.	Papua Barat				
	Nasional	0,98%	93,09%	4,38%	100,00

Tabel 7. Persentase Usaha/Perusahaan Penggilingan Menurut Provinsi dan Tipe Penyosoh Mesin Penggilingan yang Digunakan

No.	Provinsi	Tipe Penyosoh		Jumlah
		Abrasif (%)	Friksi (%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Aceh	1,61%	2,42%	4,03%
2.	Sumatera Utara	2,55%	2,57%	5,11%
3.	Sumatera Barat	0,67%	3,04%	3,71%
4.	Riau	0,81%	0,55%	1,36%
5.	Jambi	0,36%	1,33%	1,69%
6.	Sumatera Selatan	1,72%	3,99%	5,71%
7.	Bengkulu	1,06%	0,62%	1,68%
8.	Lampung	1,88%	3,05%	4,93%
9.	Jawa Barat	3,22%	7,11%	10,32%
10.	Jawa Tengah	3,46%	7,27%	10,73%
11.	DI Yogyakarta	0,42%	1,75%	2,17%
12.	Jawa Timur	3,32%	7,54%	10,87%
13.	Banten	1,75%	3,17%	4,91%
14.	Bali	0,69%	1,46%	2,15%
15.	Nusa Tenggara	1,82%	3,11%	4,93%
16.	Nusa Tenggara	0,03%	1,68%	1,70%
17.	Kalimantan Barat	0,65%	1,98%	2,63%
18.	Kalimantan	0,57%	1,38%	1,95%
19.	Kalimantan Selatan	1,14%	2,88%	4,02%
20.	Kalimantan Timur	0,66%	0,07%	0,74%
21.	Sulawesi Utara	0,70%	0,40%	1,10%
22.	Sulawesi Tengah	0,53%	0,98%	1,51%
23.	Sulawesi Selatan	2,81%	4,07%	6,89%
24.	Sulawesi Tenggara	1,03%	0,47%	1,51%
25.	Gorontalo	1,39%	0,01%	1,40%
26.	Sulawesi Barat	0,90%	0,55%	1,46%
27.	Maluku	0,09%	0,06%	0,16%
28.	Maluku Utara	0,09%	0,06%	0,15%
29.	Papua	0,16%	0,35%	0,51%
30.	Papua Barat			
	Nasional	36,11%	63,89%	100,00%

Tabel 8. Persentase Responden Menurut Provinsi dan Kadar Air Gabah Sebelum Penggilingan

Provinsi		Kadar Air Gabah Sebelum Penggilingan					Jumlah
		<12,00 (%)	12,00-12,99 (%)	13,00-13,99 (%)	14,00-14,99 (%)	>=15 (%)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
1.	Aceh	225	115	131	75	24	570
2.	Sumatera Utara	275	206	76	110	56	723
3.	Sumatera Barat	329	119	39	28	10	525
4.	Riau	127	32	16	10	7	192
5.	Jambi	102	40	71	26	0	239
6.	Sumatera Selatan	119	92	170	283	143	807
7.	Bengkulu	162	22	26	23	4	237
8.	Lampung	401	86	102	74	34	697
9.	Jawa Barat	121	157	293	398	491	1460
10.	Jawa Tengah	450	260	350	282	176	1518
11.	DI Yogyakarta	164	83	30	16	14	307
12.	Jawa Timur	396	340	400	270	131	1537
13.	Banten	108	70	180	209	128	695
14.	Bali	132	69	53	26	24	304
15.	Nusa Tenggara	214	91	202	146	45	698
16.	Nusa Tenggara	96	54	47	27	17	241
17.	Kalimantan Barat	133	57	47	101	34	372
18.	Kalimantan	155	38	41	20	22	276
19.	Kalimantan	73	70	110	171	144	568
20.	Kalimantan Timur	71	10	8	9	6	104
21.	Sulawesi Utara	70	8	8	16	53	155
22.	Sulawesi Tengah	121	38	29	24	1	213
23.	Sulawesi Selatan	578	104	151	120	21	974
24.	Sulawesi	129	56	22	4	2	213
25.	Gorontalo	185	11	1	1	0	198
26.	Sulawesi Barat	115	45	34	8	4	206
27.	Maluku	1	2	6	8	5	22
28.	Maluku Utara	0	1	2	16	2	21
29.	Papua	1	0	26	29	16	72
30.	Papua Barat						
Nasional		5053	2276	2671	2530	1614	14144

Tabel 8. Persentase Responden Menurut Provinsi dan Kadar Air Gabah Sebelum Penggilingan

	Provinsi	Kadar Air Gabah Sebelum Penggilingan					Jumlah
		<12,00 (%)	12,00-12,99 (%)	13,00-13,99 (%)	14,00-14,99 (%)	>=15 (%)	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Aceh	225	115	131	75	24	570
2.	Sumatera Utara	275	206	76	110	56	723
3.	Sumatera Barat	329	119	39	28	10	525
4.	Riau	127	32	16	10	7	192
5.	Jambi	102	40	71	26	0	239
6.	Sumatera Selatan	119	92	170	283	143	807
7.	Bengkulu	162	22	26	23	4	237
8.	Lampung	401	86	102	74	34	697
9.	Jawa Barat	121	157	293	398	491	1460
10.	Jawa Tengah	450	260	350	282	176	1518
11.	DI Yogyakarta	164	83	30	16	14	307
12.	Jawa Timur	396	340	400	270	131	1537
13.	Banten	108	70	180	209	128	695
14.	Bali	132	69	53	26	24	304
15.	Nusa Tenggara	214	91	202	146	45	698
16.	Nusa Tenggara	96	54	47	27	17	241
17.	Kalimantan Barat	133	57	47	101	34	372
18.	Kalimantan	155	38	41	20	22	276
19.	Kalimantan	73	70	110	171	144	568
20.	Kalimantan Timur	71	10	8	9	6	104
21.	Sulawesi Utara	70	8	8	16	53	155
22.	Sulawesi Tengah	121	38	29	24	1	213
23.	Sulawesi Selatan	578	104	151	120	21	974
24.	Sulawesi	129	56	22	4	2	213
25.	Gorontalo	185	11	1	1	0	198
26.	Sulawesi Barat	115	45	34	8	4	206
27.	Maluku	1	2	6	8	5	22
28.	Maluku Utara	0	1	2	16	2	21
29.	Papua	1	0	26	29	16	72
30.	Papua Barat						
	Nasional	5053	2276	2671	2530	1614	14144

Tabel 8. Persentase Responden Menurut Provinsi dan Kadar Air Gabah Sebelum Penggilingan

		Kadar Air Gabah Sebelum Penggilingan					
Provinsi		<12,00 (%)	12,00- 12,99 (%)	13,00- 13,99 (%)	14,00- 14,99 (%)	>=15 (%)	Jumlah
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Aceh	225	115	131	75	24	570
2.	Sumatera Utara	275	206	76	110	56	723
3.	Sumatera Barat	329	119	39	28	10	525
4.	Riau	127	32	16	10	7	192
5.	Jambi	102	40	71	26	0	239
6.	Sumatera Selatan	119	92	170	283	143	807
7.	Bengkulu	162	22	26	23	4	237
8.	Lampung	401	86	102	74	34	697
9.	Jawa Barat	121	157	293	398	491	1460
10.	Jawa Tengah	450	260	350	282	176	1518
11.	DI Yogyakarta	164	83	30	16	14	307
12.	Jawa Timur	396	340	400	270	131	1537
13.	Banten	108	70	180	209	128	695
14.	Bali	132	69	53	26	24	304
15.	Nusa Tenggara	214	91	202	146	45	698
16.	Nusa Tenggara	96	54	47	27	17	241
17.	Kalimantan Barat	133	57	47	101	34	372
18.	Kalimantan	155	38	41	20	22	276
19.	Kalimantan	73	70	110	171	144	568
20.	Kalimantan Timur	71	10	8	9	6	104
21.	Sulawesi Utara	70	8	8	16	53	155
22.	Sulawesi Tengah	121	38	29	24	1	213
23.	Sulawesi Selatan	578	104	151	120	21	974
24.	Sulawesi	129	56	22	4	2	213
25.	Gorontalo	185	11	1	1	0	198
26.	Sulawesi Barat	115	45	34	8	4	206
27.	Maluku	1	2	6	8	5	22
28.	Maluku Utara	0	1	2	16	2	21
29.	Papua	1	0	26	29	16	72
30.	Papua Barat						
	Nasional	5053	2276	2671	2530	1614	14144

RAHASIA

VK2012-GILING



BADAN PUSAT STATISTIK
SURVEI KONVERSI GABAH KE BERAS 2012
KETERANGAN RENDEMEN PENGGILINGAN

Jenis sampel: BPS 1

I. KETERANGAN RESPONDEN				
101. Provinsi	<input type="text"/>	<input type="text"/>	106. Nama Perusahaan:
102. Kabupaten/Kota	<input type="text"/>	<input type="text"/>
103. Kecamatan	<input type="text"/>	<input type="text"/>	107. Nama Responden:
104. Desa/Kelurahan	<input type="text"/>	<input type="text"/>
105. No. Urut Sampel	<input type="text"/>	<input type="text"/>	108. No. HP/Telp. Responden

II. KETERANGAN PETUGAS				
Petugas	Nama	NIP	Tanggal dan bulan pencacahan/ Pemeriksaan	Tanda Tangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
201. Pencacah			<input type="text"/> <input type="text"/>	
202. Pemeriksa			<input type="text"/> <input type="text"/>	

III. CATATAN

IV. KETERANGAN UMUM PEGGILINGAN				
401. Bentuk Badan Hukum usaha/perusahaan penggilingan padi:				
PT (Persero)/PN/BUMN/BUMD	-1	Koperasi	-5	
PT	-2	Perorangan	-6	
CV	-3	Lainnya (.....)	-7	
Firma	-4			
402. Skala usaha/perusahaan penggilingan padi:				
Penggilingan Padi Kecil (PPK): kapasitas giling < 1.000 kg gabah/jam			-1	
Penggilingan Padi Menengah (PPM): kapasitas giling 1.000 – 2.999 kg gabah/jam			-2	
Penggilingan Padi Besar (PPB): kapasitas giling ≥ 3.000 kg gabah/jam			-3	
403. Kelengkapan mesin penggilingan:				
a. Husker	Ada	-1	Tidak	-2
b. Polisher	Ada	-3	Tidak	-4
c. Ayakan	Ada	-5	Tidak	-6
404. Type penyosoh:				
Abrasif	-1	Friksi	-2	
405. Pengoperasian penggilingan:				
a. Umur penggilingan.....tahun				
b. Penggilingan ini mulai dioperasikan tahun:.....				
c. Kapasitas terpasang:.....ton GKG per jam				
d. Rata-rata giling per hari pada bulan lalu..... quintal GKG				
e. Jumlah bulan giling pada tahun lalu:.....bulan				
f. Jumlah hari giling pada bulan lalu:.....hari				
g. Jumlah jam giling pada hari lalu:.....jam				
406. a. Penggantian roli karet pemecah kulit dilakukan setelah penggilingan sebanyak.....ton GKG				
b. Penggantian besi penyosoh dilakukan setelah melakukan penggilingan sebanyak.....ton GKG				
407. Rata-rata rendemen penggilingan (menurut pengakuan pengelola).....%				

V. KETERANGAN GABAH YANG DIGILING	
501. Bentuk gabah yang digiling: Bulat -1 Panjang -2 Campuran	<input type="checkbox"/>
502. Apakah sebelum digiling dilakukan pembersihan? Ya -1 Tidak	<input type="checkbox"/>
503. Proses penggilingan dilakukan berapa phase? Satu phase -1 Dua phase	<input type="checkbox"/>
504. Pemilik gabah yang digiling? Penggilingan -1 Petani -2 Pedagang	<input type="checkbox"/>
VI. HASIL PENGAMATAN/PENGUKURAN	
601. Sebelum gabah digiling (GKG) ^{*)} a. Kadar air gabah..... Rata-rata:.....% b. Berat gabah + wadah:..... kg c. Berat wadah:..... kg	<p style="text-align: center;">Rata-Rata</p> <input type="text"/> <input type="text"/> , <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> , <input type="text"/> <input type="text"/> , <input type="text"/>
602. Lama penggilingan: menit	<input type="text"/> <input type="text"/>
603. Getelah gabah digiling a. Berat wadah:..... kg b. Berat beras + wadah:..... kg c. Kadar air beras..... Rata-rata:.....% d. Derajat sosoh %	<input type="text"/> <input type="text"/> , <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> , <input type="text"/> <p style="text-align: center;">Rata-Rata</p> <input type="text"/> <input type="text"/> , <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>

Keterangan: *) - Jumlah sampel gabah untuk PPB minimum 1.000 kg
- Jumlah sampel gabah untuk PPM minimum 300 kg
- Jumlah sampel gabah untuk PPK minimum 100 kg

Langkah-langkah Pelaksanaan Survei Rendemen Penggilingan Padi

1. Siapkan sampel gabah yang akan digiling sesuai dengan skala usaha/perusahaan penggilingan padi:
 - PPB minimum 1.000 kg
 - PPM minimum 300 kg
 - PPK minimum 100 kg
2. Ukur kadar air gabah sebanyak 5 kali ulangan. Hitung dan isikan rata-ratanya pada rincian 601a.
3. Timbang berat gabah (GKG)+wadah. Isikan pada rincian 601b.
4. Stel alat penggiling sesuai dengan kebiasaan penggiling (Huller dan polisher).
5. Giling gabah.
6. Timbang berat wadah. Isikan pada rincian 601c.
7. Catat lama penggilingan. Isikan pada rincian 602
8. Timbang berat wadah yang akan digunakan untuk tempat beras hasil penggilingan. Isikan pada rincian 603a.
9. Timbang berat beras+wadah hasil penggilingan.
10. Ukur kadar air beras hasil penggilingan sebanyak 5 kali. Hitung dan isikan rata-ratanya pada rincian 603c.

